

## OKO MAMA: TANDA PEMAAFAN YANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL TIMOR

Dytharia Grace Kamengon<sup>1\*</sup>, Jacob Daan Engel<sup>1</sup>, Wahyuni Kristinawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

\*e-mail: [dythakamengon@gmail.com](mailto:dythakamengon@gmail.com)

### Abstrak

*Oko mama* merupakan satu kearifan lokal yang dihidupi oleh masyarakat Timor Amarasi. Ketika menyelesaikan masalah dengan tidak membawa *oko mama*, maka akan adanya penolakan, tidak bersedia untuk menyelesaikan masalah, perasaan marah, perasaan tidak dihargai, dan munculnya emosi negatif yang lain, bahkan bisa memperbesar masalah tersebut serta menjadi bahan perbincangan masyarakat. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk budaya *oko mama* dan ritualnya, serta dinamika pemaafan menggunakan budaya *oko mama* dalam konteks permasalahan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasilnya ialah *oko mama* menjadi acuan pertama atau stimulus bagi seseorang untuk masuk dan menghadirkan situasi yang baik bagi orang lain dan ritual-ritual yang dilakukan menjadi pendukung untuk mencapai pemaafan. Selain itu, budaya ini menampilkan aspek emosional, kognisi dan interpersonal. Kesimpulannya, *oko mama* bisa menjadi satu simbol budaya dan rangkaian ritualnya membantu seseorang dalam mengelola aspek emosional, kognisi dan interpersonal. Meskipun demikian, ditemukan bahwa proses penyelesaian masalah yang dilakukan hanya difokuskan untuk memperbaiki hubungan interpersonal dan terdapat beberapa proses terkait dengan budaya *oko mama* yang juga diabaikan atau tidak digunakan.

**Kata Kunci:** *Oko Mama*; Pemaafan; Kearifan Lokal

### Abstract

*Oko mama* is local wisdom that is lived by the people of Timor Amarasi. When solving problems without bringing *Oko Mama*, there will be rejection, feelings of anger, feelings of disrespect, and the emergence of other negative emotions, which can even increase the problem and become a public discussion topic. This study aims to describe the form of *oko mama* culture and its rituals and the dynamics of forgiveness using *oko mama* culture in the context of the problems that occur. This research uses descriptive qualitative research. The result is that *oko mama* becomes the first reference or stimulus for someone to enter and presents a good situation for others. The rituals that are carried out support for achieving forgiveness. Besides, this culture displays emotional, cognitive, and interpersonal aspects. In conclusion, *oko mama* can become a cultural symbol, and a series of rituals helps a person manage emotional, cognitive, and interpersonal aspects. However, it was found that the problem-solving process was only focused on improving interpersonal relationships, and there were several processes related to the *oko mama* culture that were either ignored or not used.

**Keywords:** *Oko Mama*; Forgiveness; Local Wisdom

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, hidup terhindar dari masalah atau konflik merupakan sesuatu hal yang mustahil. Seseorang akan mengalami konflik, baik dengan dirinya sendiri, maupun konflik dengan lingkungan di mana ia berada. Banyak penyebab yang cenderung membawa seseorang atau kelompok tertentu untuk berhadapan dengan konflik dalam kehidupan sehari-hari (Wijono, 2015). Tidak hanya itu, konflik atau masalah yang terjadi, bisa membawa dampak yang negatif bagi masing-masing individu, maupun hubungan interpersonal yang dibangun. Seperti, akan adanya kesedihan, kekecewaan, kemarahan, merasa tidak dihargai, dan terciptanya hubungan yang kurang baik antara kedua pihak. Untuk memulihkan keadaan individu dan hubungannya dengan pihak yang bermasalah, biasanya diikuti dengan upaya tertentu. Upaya-upaya yang diterapkan untuk penyelesaian masalah, seringkali juga bersumber dari kearifan lokal atau kebudayaan yang ada.

Kebudayaan dikonsepsikan sebagai sesuatu yang menonjol dan terkadang bisa mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat (Triningtyas, 2019). Nugrohadhi dan Gratianus (2012) juga mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kekuatan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal itu terbentuk karena upaya-upaya yang sudah mereka jalankan bertahun-tahun, berdasarkan akal budinya untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Dari sudut yang berbeda, dalam konteks psikologi positif, realitas kearifan dapat pula dilihat sebagai faktor protektif, yang membantu seseorang untuk dapat mewujudkan kesejahteraan psikologisnya. Menurut Keraf (2010), kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang

menuntun perilaku manusia dalam kehidupan sebuah komunitas. Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas, dipelihara dan diaplikasikan dengan baik, bisa menjadi alternatif pedoman hidup masyarakat. Kearifan lokal ini, dipakai dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sejahtera, karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dapat menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Masrizal, 2007). Nilai – nilai kearifan lokal pun bisa menjadi sebuah pijakan untuk dipakai dalam pengembangan pembelajaran bagi semua orang (Budiyono & Feriandi, 2017), sehingga di berbagai daerah, ditemukan adanya pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal oleh masyarakat, untuk mencapai satu tujuan atau memenuhi kebutuhan mereka.

Salah satu kearifan lokal di Nusa Tenggara Timur, khususnya pada suku Timor (Amarasi) yang masih dipertahankan sampai dengan saat ini adalah budaya *oko mama*. Menurut masyarakat Timor, secara harafiah *oko* artinya hadiah dan *mama* artinya sirih pinang. *Oko mama* memiliki banyak fungsi dan nilai-nilai yang sangat bermanfaat dalam kehidupan setiap individu, maupun kehidupan bermasyarakat. Ketika adanya penggunaan *oko mama*, maka akan diikuti oleh rangkaian ritual tertentu. Salah satu tujuannya ialah untuk penyelesaian masalah. Penyelesaian masalah yang dilakukan ini, dapat mengantarkan seseorang untuk menuju pemaafan. Dalam budaya Timor, ketika seseorang berniat untuk meminta maaf atau menyelesaikan masalahnya, maka menjadi sebuah keharusan atau kewajiban untuk membawa *oko mama*. Jika *oko mama* tidak dibawa dalam proses penyelesaian masalah tersebut maka yang terjadi ialah adanya penolakan, tidak bersedia menyelesaikan masalah, perasaan marah, perasaan tidak dihargai, dan munculnya emosi-emosi negatif yang lain, bahkan bisa memperbesar masalah tersebut serta menjadi bahan perbincangan masyarakat.

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji tentang kearifan lokal *oko mama* yaitu adanya degradasi fungsi, makna dan nilai budaya *oko mama* pada komunitas *tutur uab meto* oleh Tualaka (2018). Dalam penelitiannya dijelaskan tentang tujuan pemakaian *oko mama* yang semulanya sebagai perekat budaya, namun telah beralih fungsi menjadi tujuan politis. Tidak hanya itu, *oko mama* mulai mengalami degradasi karena perlahan-lahan kaum muda sudah hampir meninggalkan tradisi mamah siri pinang. Berbeda dengan orang tua yang selalu menjalankan tradisi ini dalam setiap aktifitas dan kegiatan yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi, urbanisasi, telah menimbulkan banyak ketidaktahuan generasi muda akan budaya *oko mama* dari segi bentuk, makna dan fungsi. Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Langkameng dan Latupeirissa (2020), bahwa adanya nilai-nilai budaya baik itu nilai sosial dan nilai religi yang tersirat dalam *oko mama*, ketika digunakan untuk ritual pernikahan. Dalam penelitian yang lain oleh Ngadilah et al., (2019), menjelaskan tentang adanya pengaruh kesehatan seseorang terhadap kebiasaan mengunyah sirih pinang. Budaya *oko mama* memengaruhi persepsi tentang kesehatan gigi dan mulut, persepsi tentang penyakit akibat mengkonsumsi sirih pinang. Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan, ditemukan adanya pengkajian-pengkajian tentang budaya *oko mama*, namun ditinjau berdasarkan pada pendekatan atau teori seperti ekolinguistik, linguistik, budaya dan juga dari bidang kesehatan. Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat menjadi acuan bagi peneliti, untuk melakukan pengkajian tentang penggunaan budaya *oko mama* dalam proses pemaafan ditinjau dari perspektif psikologi khususnya aspek emosional, kognisi dan interpersonal.

Pemaafan merupakan hal yang penting bagi kebutuhan individu, maupun kelompok. Pemaafan pun tidak pernah lepas dari yang namanya budaya.

Pemaafan dan budaya saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Setiap definisi, model, atau teori pemaafan dipengaruhi oleh dimensi budaya dan kontekstual dalam berbagai cara (Sandage & Williamson, 2005). Berdasarkan beberapa penelitian, ditemukan bahwa masyarakat yang berada di negara - negara maju, menganut budaya individualistik, sedangkan untuk negara berkembang menganut budaya kolektif (Subandi, 2015). Pada budaya kolektif, individu memiliki nilai yang tinggi, terkait dengan hubungan positif bersama orang lain, sedangkan pada budaya individual, nilai yang tinggi lebih mengarah pada penerimaan diri dan otonomi (Astuti & Maretih, 2018). Dengan demikian, bagi orang yang menganut nilai individualis, yang mana ia akan lebih cenderung untuk memperbaiki hubungan intrapersonalnya. Berbeda dengan orang yang menganut nilai kolektif, ia akan lebih mudah untuk memperbaiki hubungannya yang rusak dengan orang lain, karena ditekankan pada pentingnya membangun hubungan yang positif dengan orang lain, sehingga cenderung hanya memperbaiki hubungan interpersonalnya. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh ahli psikologi lintas budaya (seperti, Ho dan Fung, 2011, Terzino, 2013) bahwa pemaafan dalam budaya kolektivistik, lebih menekankan pada gaya pemaafan interpersonal, dengan tujuan utama rekonsiliasi (Suharsono & Susetyo, 2017).

Begitupun yang terjadi dengan masyarakat Timor Amaras. Masyarakat Timor yang mendiami wilayah Amaras adalah masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan yang sangat erat. Hal ini dikarenakan masyarakat berasal dari keturunan yang sama dan memiliki hubungan keluarga atau persaudaraan. Dengan demikian, akan adanya peluang pada penerapan budaya *oko mama* yang hanya menekankan pada rekonsiliasi, agar dapat memulihkan hubungan antara kedua pihak. Bahkan tanpa disadari pemaafan yang dilakukan hanya sebatas pada *hallow*

*forgiveness* yaitu orang yang disakiti dapat mengekspresikan pemaafan secara konkret melalui perilaku, namun belum dapat merasakan adanya pemaafan atau perubahan tertentu di dalam dirinya (Fretes, M, Nancy, M, & Anggraini, 2016). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk budaya *oko mama* dan ritualnya, serta dinamika pemaafan menggunakan budaya *oko mama* dalam konteks berbagai konteks permasalahan yang ada.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan design penelitian kualitatif deksriptif. Tujuannya untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan penuh makna (Sugiyono, 2008). Penelitian yang dilakukan melibatkan beberapa subjek baik itu primer (yang meliputi 4 keluarga Amarasi yang melakukan pemaafan dengan *oko mama*) dan sekunder (tokoh adat, tokoh agama, pihak yang terlibat dalam berbagai acara adat) untuk menemukan masalah yang terjadi, pemahaman *oko mama*, tahap-tahap pelaksanaan *oko mama*, serta dinamika pemaafan yang ditemukan dalam budaya *oko mama*.

Tempat dilakukan penelitian ialah di Desa Hausisi, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang. Teknik Pengumpulan data yang digunakan ialah dengan observasi dan wawancara mendalam. Untuk teknik analisis data yaitu data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kemudian akan diurutkan, dikelompokkan, diberi kode dan dikategorikan, sehingga diperoleh satu temuan berdasarkan fokus yang akan dicapai (Gunawan, 2014). Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik yang dijelaskan oleh Miles et al., (2014) ialah dengan melakukan reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Masalah - Masalah yang Terjadi**

Ditemukan terdapat berbagai macam masalah yang sering terjadi dalam masyarakat Timor Amarasi. Ketika menjalani penelitian, peneliti menemukan dua kasus/ permasalahan yang penyelesaiannya menggunakan budaya *oko mama*. Pada kasus pertama, masalah yang dialami ialah bermula dari sebuah kesalahpahaman, maka muncul konflik antara dua keluarga. Konflik ini membuat subjek yang disebut dengan YN menjadi kecewa, karena tidak dihargai oleh saudaranya MT1. Akibat kesalahpahaman itu, MT1 tidak pernah berkunjung ke rumah YN, yang dalam budaya Timor adalah rumah tua (rumah peninggalan orang tua dan berkunjung ke rumah tua adalah sebuah penghargaan tinggi anak kepada orang tuanya) dalam jangka waktu yang sangat lama.

Pada kasus yang kedua ialah terkait dengan nama baik dan harga diri subjek yang disebut MT2. MT2 merasa sakit hati dan marah karena menerima tuduhan sebagai seorang pencuri buah sirih dari subjek MT3. Tuduhan ini disampaikan tanpa ada bukti dan subjek MT2 tidak menerima perlakuan tersebut, karena ia tidak melakukannya.

### **Pemahaman tentang *Oko Mama***

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek, ditemukan pandangan-pandangannya tentang budaya *oko mama*. Menurut YN, *oko mama* merupakan sebuah warisan adat yang diturunkan dan dipakai sebagai tempat meletakkan sirih pinang. Selain itu, *oko mama* juga memiliki fungsi penting, ketika hendak menyelesaikan masalah yaitu meredakan. Menurut MT1, *oko mama* memiliki arti yang sangat penting, khususnya untuk orang Timor. *Oko mama* juga bisa digunakan dalam beberapa kegiatan adat dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut MT2, *oko mama* adalah salah satu benda yang penting, karena selalu disuguhkan kepada tamu yang datang berkunjung. Tujuannya

ialah agar bisa mengunyah pinang bersama-sama dan terjadi percakapan yang baik antara kedua pihak. Dalam acara adat, *oko mama* akan selalu didahulukan, sebelum melakukan hal-hal yang lain. Hal ini dipandang sebagai bentuk penghargaan dan bentuk kedekatan, keakraban kepada orang lain. *Oko mama* lebih diutamakan atau harus didahulukan dari pada makanan dan menjadi pembuka dari berbagai acara. Menurut MT3, *Oko mama* adalah tempat untuk meletakkan sirih dan pinang. *Oko mama* penting karena digunakan untuk melayani tamu yang datang di rumah. Menurut HB, Ketika *oko mama* dibawa, maka akan memberikan arti atau tanda pengormatan/ penghargaan bagi orang lain dan dapat menaikkan harga diri seseorang. Di dalam *oko mama* kita bisa menemukan adanya nilai pergaulan, nilai persahabatan, dan nilai religious. Menurut EK, *oko mama* sebagai pengantar, jembatan untuk terjadinya percakapan atau sebuah permohonan. *Oko mama* sebagai pengantar, sehingga melaluinya seseorang menyampaikan semua isi hati. Menurut VT, *oko mama* merupakan *Oko mama* adalah tempat sirih pinang. Ia juga dipakai sebagai penyambutan awal kepada tamu. Begitupun ketika akan melakukan pemaafan, maka ia harus membawa *oko mama* yang sudah diisi dengan sirih pinang.

### **Tahap Penyelesaian Masalah dengan *Oko Mama***

Ada beragam tahapan yang dirancang untuk menyelesaikan masalah. Tahapan-tahapan yang digunakan biasanya disesuaikan dengan keadaan atau jenis masalah yang terjadi. Untuk masalah yang rumit dan tidak dapat diselesaikan sendiri, maka akan dihadirkan jubah, orang tua atau tokoh-tokoh adat, disertai dengan penggunaan denda yang sudah atau akan disepakati bersama. Pada bagian ini, akan dikaji beberapa tahapan yang digunakan oleh dua responden dalam menyelesaikan masalahnya.

Berikut ini merupakan tahapan penyelesaian masalah dari kasus 1 yaitu pertama, istri dari YN menyambut kedatangan MT1 dengan melayani *oko mama* kepada MT1. Sebagai mana dalam budaya Timor yang melayani *oko mama* haruslah seorang perempuan. Kedua, MT1 mengambil *oko mama* dan meletakkan di depan MT1 dan Istri untuk meminta izin berbicara atau menyampaikan maksud kedatangannya. (Untuk kasus tertentu pada tahap ini akan mulai dipimpin oleh seorang jubah). Ketiga, YN memberi respon dengan mengangguk dan menyentuh uang yang ada di dalam *oko mama* sebagai tanda memberi izin. (Biasanya tahap ini juga akan diarahkan oleh jubah). Keempat, adanya proses *naketi* atau buka hati yang dilakukan oleh YN dan direspon juga oleh MT1 (Jika penyelesaian masalahnya menggunakan denda, maka setelah tahap ini biasanya akan dilanjutkan dengan percakapan untuk menentukan denda yang akan diberikan). Kelima, setelah *naketi*, akan adanya ucapan permintaan maaf dri YN dan NT menggunakan bahasa daerah/bahasa adat. (jika denda sudah disepakati sebelumnya, sesuai meminta maaf, ada proses penyerahan denda biasanya berupa, uang atau kain tenunan. Denda diberikan untuk mengobati rasa sakit hati). Keenam, YN menerima maaf dengan saling bertukar isi *oko mama*. YN akan mengambil *oko mama* MT1 dan membagikan kepada istri untuk dikunyah. Begitupun dengan MT1 mengambambil *oko mama* milik YN untuk dikunyah. Pada akhirnya mereka akan membuang ludah di salah satu tempat yang sudah disiapkan. Ketujuh, makan dan berdoa bersama antara keluarga YN dan Keluarga MT1.

Tahapan penyelesaian masalah dari kasus yang ke 2 yaitu pertama, ketika MT3 datang ke rumah MT2 untuk menyelesaikan masalah, Istri MT2 melayaninya dengan menyuguhkan *oko mama*. Kedua, sambil kedua piha bersama-sama mengunyah siri pinang, MT3 memulai percakapan dengan

MT2 dan Istrinya terkait dengan masalah yang terjadi. Percakapan ini merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan oleh MT3 karena merasa bersalah terhadap MT2 atas ucapan yang disampaikan. Dalam percakapan ini terdapat kesepakatan untuk adanya penyelesaian masalah bersama dengan pihak keluarga. Ketiga, pada malam hari, MT3 datang bersama dengan keluarganya dan mereka diijinkan masuk oleh keluarga MT2. Keempat, istri MT2 melayani keluarga MT3 dengan menyuguhkan *oko mama*. *Oko mama* kemudian diterima dan dikunyah. Kelima, ibu MT3 melakukan *natek oko mama*/meletakkan *oko mama* milik mereka di depan keluarga MT2 untuk memohon ijin menyampaikan maksud kedatangan mereka.

Keenam, setelah itu Bapak dari MT3 mulai percakapan dengan menyampaikan maksud kedatangan, dan peristiwa yang telah terjadi antara anaknya dan MT2. Bapak MT2 merespon dengan memberi penjelasan. Ketujuh, MT2 mengungkapkan isi hatinya kepada MT3 dan keluarganya dan bersedia untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan damai sebagai keluarga. Ia menyampaikan bahwa sudah ada percakapan yang terjadi antara mereka, sehingga ia sudah merasa lebih baik. Kedelapan, bapak MT3 menyerahkan *oko mama* kepada MT2. MT2 menerimanya dengan menyentuh *oko mama* tersebut, mengambilnya dan menukar dengan *oko mama* miliknya yang baru serta mengisi penuh dengan sirih dan pinang, lalu meletakkannya lagi untuk dikunyah bersama. Ini sebagai tanda mereka sudah bisa bersatu kembali dan ia bersungguh-sungguh untuk menerima keluarga MT3. Kesembilan, keluarga MT2 menyiapkan minum untuk dinikmati bersama dan sebelum itu, mereka dilayani dengan doa oleh seorang diaken. Untuk kondisi tertentu, ada yang melakukan *natek oko mama* untuk mengucapkan terima kasih karena sudah diterima atau sudah dimaafkan.

### **Dinamika Pemaafan dengan Menggunakan *Oko Mama***

Dari paparan tentang pemahaman dan tahapan penyelesaian masalah, ditemukan beberapa hal terkait dengan budaya *oko mama* yang digunakan dalam proses pemaafan antara kedua pihak yang berkonflik. Dalam hal ini, *oko mama* tidak hanya dimaknai secara terpisah yaitu antara fungsi dan nilainya saja, melainkan dimaknai secara utuh dalam sebuah ritual adat. Tergambar dalam beberapa hal yaitu ketika *oko mama* dihadirkan untuk proses pemaafan, *oko mama* akan dipakai menyambut tamu dan meminta izin untuk menyampaikan sesuatu. Seperti yang juga dikemukakan oleh subjek bahwa "*itu ju tanda hormat, jadi kalau son ada itu, kita son bisa baomong apa-apa dan kalau son bawa, dong akan tahu kalau itu artinya mereka sonde harga saya*". Kedua pihak akan menerima rangsangan dan memberikan persepsinya masing-masing. Persepsi merupakan proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya (Sudarsono & Suharsono, 2016). Jadi, ketika seseorang menerima rangsangan yang positif dari luar, ia akan memberikan persepsi yang positif. Persepsi ini juga akan memunculkan respon yang baik. Sebuah penyambutan dan permintaan izin merupakan tanda penghargaan. Ketika seseorang merasa dihargai, maka ia memberi respon yang positif. Sebagaimana yang ditemukan oleh Notoatmodjo (2007), Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar. Dengan demikian, bagian ini menampilkan adanya aspek kognisi dan emosional. Hal ini karena ada hal-hal yang memengaruhi seseorang untuk memberikan penilaian, penafsiran, pemahaman atau menganalisis apa yang dilakukan. Untuk aspek emosional,

pemaknaan atas cara ini, akan memberikan kesan baik dan membuat seseorang merasa berharga.

Begitupun dengan cara penyerahan *oko mama*. Untuk menunjukkan kesungguhan hati seseorang, maka ia harus menyerahkan *oko mama* dengan membungkukan badannya, kepada pihak yang akan memberi maaf. Pada bagian ini juga ditemukan adanya aspek kognisi dan emosional. Hal ini karena cara yang dilakukan, memiliki arti kerendahan hati. Akan ada penilaian, terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Jika tindakan yang dilakukan positif, maka akan membuat seseorang memberi penilaian yang positif dan akan merasa tersentuh atau terharu. Cara yang digunakan ini juga sudah mulai mengalami perubahan, sehingga penyerahan *oko mama* tidak perlu lagi dengan membungkuk.

Pada umumnya seseorang merasa diterima, jika dilayani dengan penyajian makan dan minuman. Namun, untuk budaya Timor, *oko mama* yang berisi sirih dan pinang merupakan hal pertama yang harus disuguhkan. Ini sebagai tanda penerimaan, kekeluargaan dan keakraban. Jika tidak menyuguhkan *oko mama*, maka orang tersebut dianggap sebagai orang asing atau tidak dikategorikan sebagai keluarga. Dalam konteks yang lain, ia akan dinilai sebagai orang yang tidak suka berbagi. Pada bagian ini, aspek yang lebih menonjol ialah aspek interpersonal. Cara yang digunakan ini merupakan salah satu langkah untuk memengaruhi orang lain dan menciptakan suasana penerimaan atau membangun hubungan yang baik. Oleh karena itu, terkadang *oko mama* juga digunakan untuk tujuan politik yaitu untuk mendapatkan keuntungan suara atau mendapat kedudukan. Dalam hal ini, *Oko mama* dipakai untuk memengaruhi seseorang, demi kepentingan pribadi, sehingga mengilangkan makna yang sebenarnya.

Salah satu hal yang dilakukan ketika *natek oko mama* ialah *naketi* (berbuka hati).

Proses ini merupakan bagian ketika seseorang sudah diterima dan sampai pada tahap yang mana kedua pihak, ingin menyelesaikan masalah dengan baik. Kedua pihak akan saling menyampaikan perasaan dan semua penilaian yang negatif, akibat perlakuan yang tidak menyenangkan. Mengungkapkan isi hati kepada orang lain, merupakan cara yang dapat membuat seseorang menjadi lega atau tenang. Tentu saja ini akan membentuk hubungan komunikasi yang akrab dan nyaman serta menciptakan pengertian diantara dua pihak (Gainau, 2009). Dengan cara ini, maka akan adanya kejujuran dan keterbukaan dari masing-masing pihak, sehingga keduanya bisa saling mengerti. Dengan demikian, aspek yang ditampilkan di sini ialah aspek emosional, kognisi dan interpersonal.

Selain itu, penggunaan bahasa adat juga merupakan satu hal yang penting. Bahasa adat dijadikan sebagai kehalusan budi. Beden dan Zahid (2015) juga menjelaskan bahwa bahasa tercermin sebagai kebijaksanaan berbicara, kehalusan budi, sikap dan pikiran yang positif yang tujuannya untuk menghargai kehidupan. Jika bahasa adat digunakan, maka akan memberi kesan yang positif. Hal ini ditunjukkan melalui metafora-metafora yang sederhana, menarik dan berkesan. Seperti metafora yang disampaikan oleh MT1. "*Katong pu tempat sirih su naik pigi di bapak, pasti kami lihat son ada muka deng mata. Tapi kami datang rendahkan diri dengan hati yang tulus di bapak dong*" (terjemahan). Jadi, bahasa adat dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai seni berkomunikasi dan kontrol dalam komunikasi. Dengan demikian, kedua pihak secara otomatis akan belajar untuk mengontrol dirinya, khususnya dengan penggunaan bahasa yang baik. Hal-hal ini menunjukkan adanya pengaruh aspek interpersonal. Bahasa dan komunikasi menjadi salah satu cara seseorang untuk memperbaiki hubungannya.

*Oko mama* yang diberikan selalu diisi dengan buah sirih dan pinang. Sirih pinang akan disuguhkan kepada pihak lawannya, tandanya ialah untuk membangun keakraban, suasana persaudaraan. Buah sirih pinang harus dikunyah, ketika disuguhkan kepada seseorang. Selain sebagai tanda ia menghargai yang memberi, ia juga akan merasa tenang, semangat dan berani atau percaya diri untuk berbicara/menyampaikan sesuatu hal, ketika mengunyah sirih pinang. Hal ini disebabkan karena ekstrak dari sirih pinang dapat meningkatkan kemampuan kognisi dan aktifitas sosial (Adilijian dkk, 2015). Jadi, buah sirih pinang ini juga berpengaruh, namun kemungkinan pengaruh yang diberikan hanya sementara waktu. Untuk bagian ini, aspek yang terlihat ialah aspek emosional, kognisi dan interpersonal. Hal ini ditandai dengan adanya saling menukar *oko mama* untuk membangun suasana yang menyenangkan dan adanya pengaruh ketika mengunyah sirih pinang dalam memberikan ketenangan dan keberanian dalam berbicara.

Dalam proses ini, pada kasus tertentu denda (uang, kain tenunan) harus diberikan untuk melengkapi penyelesaian masalah yang ada. Terkadang denda dipahami oleh masyarakat sebagai sebuah hukuman akibat dari kesalahan yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh VT bahwa "*untung om Tinus, kalau orang lain dia kalak ko bayar itu, ma keluarga, coba orang lain. Dong pu doi berapa ko bayar om Tinus, karena dia tuntutan nama baik*". Denda yang diberikan ialah didasarkan pada kesepakatan bersama kedua pihak dan bukan atas paksaan sepihak. Hal ini berarti tidak untuk memberatkan atau merugikan pihak yang lain. Denda yang diberikan ini tujuannya ialah untuk menyembuhkan hati pihak yang terluka. Di sini ditemukan adanya aspek emosional dan interpersonal. Jika cara tersebut direspon dengan baik, maka akan membantu seseorang untuk bertanggung jawab dalam memperbaiki hubungannya

dan berusaha membuat orang lain ada dalam perasaan senang dengan usaha yang telah dilakukannya.

Setelah beberapa tahapan berlangsung, pihak yang memaafkan akan menunjukkan responnya. Respon ini bisa dalam bentuk saling menukar *oko mama* dan mengambil isinya untuk dikunyah serta membuang salivahnya pada satu tempat yang disiapkan. Seperti yang diucapkan oleh YN "*jadi saya terima ini oko mama dan mari kita makan sirih pinang sama-sama dan buang ludah pada tempat yang sama supaya kalau masalah itu seperti batu yang keras, maka dapat dipecahkan*". Respon yang lain ialah menerima *oko mama* dari pihak lawan, kemudian mengambil *oko mama* yang baru dan mengisi dengan sirih pinang hingga penuh. Hal-hal ini memiliki arti yaitu pertama, tanda kesepakatan atau janji antara kedua pihak untuk bersatu kembali seperti yang diungkapkan bahwa Kedua, adanya penerimaan dan kesediaan untuk berbagi dengan sepenuh atau kesungguhan hati. Penerimaan sebuah *oko mama* dan mengunyah isinya, serta mengisi *oko mama* sampai penuh menunjukan keterpaduan antara aspek kognisi dan emosional. Akan ada suasana yang berbeda dan munculnya perasaan senang, karena bisa diperlakukan dengan baik serta menampilkan komitmen untuk berdamai.

Dalam proses ini, peran jubah, orang tua atau tokoh adat juga diperhitungkan dalam penyelesaian masalah dengan menggunakan *oko mama*. Jubir akan dihadirkan, jika kedua pihak tidak bisa secara langsung menyelesaikan masalahnya. Jubir akan bertugas untuk memandu jalannya acara. Bahasa yang dipakai oleh jubir akan jelas, menarik dan memberi kesan yang positif. Jubir bisa menjadi jembatan untuk menyambungkan kembali hubungan antara kedua pihak. Begitupun peran orang tua atau tokoh adat. Mereka menjadi penasehat, pengarah, membimbing, sehingga kedua pihak tidak keliru dalam berpikir, atau bertindak atau

bahkan dalam mengambil keputusan. Jika peran orang tua, ataupun jubir dijalankan dengan baik, maka akan berpengaruh baik bagi hubungan kedua pihak kedepannya. Hal ini jelas menekankan tentang cara yang digunakan, agar aspek interpersonal dapat dibangun kembali.

Hal terakhir yang juga sering dilakukan ialah *natek oko mama* (meletakkan *oko mama*), sebagai bentuk ucapan terima kasih. Setelah itu, mereka akan berdoa bersama untuk mensyukuri dan mendoakan hubungan mereka. Seusai berdoa, mereka akan ada dalam lingkaran kebersamaan yaitu menikmati, makanan atau minuman yang dihidangkan. Biasanya hal ini dilakukan sebagai bentuk perayaan dan mengubah suasana menjadi lebih nyaman dan santai. Hal-hal yang dilakukan seperti ini, umumnya jelas akan terkait dengan bagaimana membangun hubungan interpersonal dengan orang lain, tetapi bisa juga menyinggung aspek emosional, karena suasana yang diciptakan ialah suasana bahagia.

#### SIMPULAN DAN SARAN

*Oko mama* dipakai sebagai satu simbol budaya dan rangkaian ritualnya membantu seseorang dalam mengelola aspek emosional (adanya perasaan berharga, senang, nyaman, menyenangkan, meredakan, membuat luluh, percaya diri, santai, merasa lega, kesungguhan hati), kognisi (penerimaan, kontrol diri, mengarahkan untuk mengambil keputusan yang tepat, harus membawa kesan yang baik, keterbukaan/kejujuran) dan interpersonal (menghargai, kesepakatan atau janji, suasana persaudaraan atau kekeluargaan, keakraban, kebersamaan) yang ditunjukan dari setiap proses. Dari proses pemaafan yang dilakukan ini, mereka lebih fokus untuk mencapai pemulihan hubungan interpersonal. Terlihat dari proses yang dilakukan, lebih mengarahkan seseorang untuk bisa membangun kembali hubungan yang baik dan mempertahankan hubungan

tersebut. Sedangkan hal-hal yang terkait dengan emosional dan kognisi, kurang disadari secara langsung pengaruhnya. Pada kasus ini, terdapat beberapa proses, yang sudah tidak begitu dipersoalkan oleh kedua subjek. Misalnya cara menyerahkan *oko mama*, bentuk dan jenis dari isi *oko mama*, dan lain-lain. Kesadaran akan pentingnya budaya, harus dimulai dari pemimpin, orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama dll. Tokoh-tokoh ini perlu memberikan pemahaman yang tepat terkait dengan penggunaan *oko mama* dalam proses pemaafan dan membangun suatu cara yang membuat orang bisa memaknai setiap proses adat, untuk kebutuhan dan kepentingan dirinya maupun orang lain, dengan merujuk pada hal-hal positif dari budaya *oko mama*. Dengan demikian bisa membentuk sebuah pemaafan yang utuh bagi setiap orang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W., & Maretih, A. K. E. (2018). Apakah Pemaafan Berkorelasi Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan? *Jurnal Ilmu Perilaku*. <https://doi.org/10.25077/jip.2.1.41-53.2018>
- Budiyono, & Feriandi, Y. A. (2017). Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*.
- Fretes, M, Nancy, M, & Anggraini, S. (2016). Wife's Forgiveness For Husband's Affairs (Qualitative Study of Woman as Victims of Husband's Affairs in Maumere). *Seminar Asean. Psychology & Humanity*.
- Gunawan, I. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Keraf, S. (2010). Etika Lingkungan Hidup. *Jakarta: Penerbit Buku Kompas*.
- Langkameng, A., & Latupeirissa, S. (2020). Cultural Values of *Oko Mama*:

- Marriage Proposal Ritual Speech In Bokong Community- Indonesia. *The International Journal of Language and Cultural (TIJOLAC)*, 2(1), 48–57.
- Masrizal. (2007). Pengendalian Masalah Sosial Melalui Kearifan Lokal. In Sabirin (Ed.), *Banda Aceh: Syiah Kuala University Press*.
- Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods Sourcebook (3rd Edition). In *SAGE Publications, Inc.* <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Ngadilah, C., Hari, B. N., & Rika, S. T. (2019). Oko mama culture betel nut consuming habit in kupang district and its effect toward salivary ph and flow rate. *Indian Journal of Public Health Research and Development*. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02504.X>
- Nugrohadi, E., & Gratianus. (2012). Mewacanakan Kearifan Sebagai Kajian Psikologi. *EXPERIENTIA : Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Sandage, S. J., & Williamson, I. (2005). Forgiveness in cultural context. In E. L. Worthington (Ed.), *Handbook of forgiveness*. <https://doi.org/10.4324/9780203955673>
- Subandi. (2015). *Kesehatan jiwa dalam perspektif budaya dan agama*. 1–28. [http://psikologi.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/penguksuhan\\_prof\\_subandi.pdf](http://psikologi.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/penguksuhan_prof_subandi.pdf)
- Sugiyono. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Suharsono, M., & Susetyo, D. B. (2017). Karakteristik Pemaafan Berbasis Budaya Jawa. *Psikodimensia*. <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i1.953>
- Triningtyas, D. (2019). Konseling Lintas Budaya. In *Jawa Tengah: AE Media Grafika*.
- Tualaka, D. (2018). Degradasi Fungsi, Makna dan Nilai Budaya Oko' Mama Pada Komunitas Tutar Uab Meto'. *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 1–59.
- Wijono, S. (2015). Psikologi Industri dan Organisasi. In *Jakarta: Prenadamedia Group (Pertama)*.